

Analisis Kisah Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an Perspektif Pendidikan

Syamsurijal

UIN Suska Riau

syamsu.rijal.o4@gmail.com

Munzir Hitami

UIN Suska Riau

munzir.hitami@uin.suska.ac.id

Kadar M. Yusuf

UIN Suska Riau

kadar.myusuf@uin.suska.ac.id

DOI: 10.46781/al-mutharahah. V20i1.726

Received : 07/04/2023

Revised : 08/05/2023

Accepted : 10/06/2023

Published : 13/06/2023

Abstract

The paradigm error in assessing a child's educational success also needs to be straightened out. Educational success is often measured by academic achievements and jobs obtained after completing education. So that in the process of education, a child's achievement is rarely connected with his akhlaq and personality. Answering this problem, it is better if we re-explore the success of Prophet Ibrahim who has been informed in the Qur'an about educating children, families and people. This research is included in the type of library research, because the data studied in the form of manuscripts, books or magazines sourced from the treasures of literature and the nature of this research is descriptive qualitative. The results showed that the methods of education in the stories of Prophet Ibrahim as., in the Qur'an: as methods that have been commonly applied in the world of education, which include: (1) the method of question and answer, dialog, conversation (hiwar) Qur'anic, (2) the method of lecture and narration of Qur'anic stories, (3) the method of prayer, (4) the method of exemplary (uswah), (5) the method of demonstration / direct practice, (6) the method of learning and advice ('ibrah wa al-mau'idhah), (7) the method of targhib wa al-tarhib (giving good news / making happy and giving bad news / making afraid) and (8) the method of experimentation.

Keywords: Story, Nabi Ibrahim, al-Qur'an, Education

Abstrak

Kesalahan paradigma dalam menilai suatu keberhasilan pendidikan anak juga perlu diluruskan. Keberhasilan pendidikan sering diukur dari prestasi akademik dan pekerjaan yang didapat setelah menyelesaikan pendidikan. Sehingga dalam proses pendidikan, prestasi seorang anak jarang di hubungkan dengan dengan akhlaq dan keperibadiannya. Menjawab persoalan tersebut, ada baiknya kita kembali menggali kesuksesan Nabi Ibrahim yang telah di informasikan dalam Al-Qur'an tentang mendidik anak, keluarga dan umatnya. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (library research), karena data yang diteliti berupa naskah-naskah, buku-

buku atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan dan sifat dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Metode-metode pendidikan dalam kisah-kisah Nabi Ibrahim as., dalam al-Qur'an: sebagaimana metode-metode yang sudah lazim diterapkan di dunia pendidikan, yang mencakup: (1) metode tanya jawab, dialog, percakapan (hiwar) Qur'ani, (2) metode ceramah dan penuturan kisah Qur'ani, (3) metode do'a, (4) metode keteladanan (uswah), (5) metode demonstrasi/ praktek langsung, (6) metode pembelajaran dan nasehat ('ibrah wa al-mau'idhah), (7) metode targhib wa al-tarhib (memberikan kabar gembira/ membuat senang dan memberikan kabar buruk/ membuat takut) dan (8) metode Eksperimen.

Kata Kunci: Kisah, Nabi Ibrahim, al-Qur'an, Pendidikan

A. Pendahuluan

Nabi Ibrahim merupakan sosok seorang Rasul, pendidik, bapak dan suami yang sukses mendidik keluarga dan ummat. Tak ada lagi yang meragukan kualitas keimanan, kesabaran, keshalihan dan kepemimpinannya sebagai seorang Nabi utusan Allah. Pendidikan biasa tidak bisa menghasilkan anak-anak yang luar biasa, tetapi pendidikan melalui kisah, materi dan metode yang jelas akan melahirkan insan yang sempurna. Sebagai bukti kemuliaan dan keistimewaan nabi Ibrahim as, bisa terlihat dari beberapa gelar (laqab) yang Allah SWT anugerahkan kepadanya, diantaranya; bapak para Nabi (Abu al-Anbiya), Pemimpin orang-orang bertaqwa (Imam al-Muttaqin), teladan para rasul utusan Allah, Bapak para tamu (Abu al-Dhifah), seorang Rasul pembawa agama yang lurus (Millah Ibrahim al-Hanif), Khalil Allah Khalil al-Rahman, (Kesayangan Allah yang paling dekat), Bapak Monoteisme (Tauhid), Proklamator Keadilan Ilahi.¹

Secara filosofis, pendidikan islam diartikan sebagai pendidikan yang berparadigma kesemestaan yaitu terciptanya nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman secara integratif dalam rangka humanisasi dan liberalisasi manusia agar dapat menjalankan tugas dan fungsinya sebagai khalifah di bumi sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan sesama manusia. Oleh sebab itu, pendidikan sebagai wahana dalam proses perubahan tingkah laku individu tentunya harus mempunyai tujuan, dimana tujuan merupakan suatu arah yang ingin dicapai.

Kesalahan paradigma dalam menilai suatu keberhasilan pendidikan anak juga perlu diluruskan. Keberhasilan pendidikan sering diukur dari prestasi akademik dan pekerjaan yang didapat setelah menyelesaikan pendidikan. Sehingga dalam proses pendidikan, prestasi seorang anak jarang di hubungkan dengan dengan akhlaq dan keperibadiannya.

Menurut Montessori pendidikan anak merupakan proses untuk melihat segala potensi yang dimiliki anak. Anak merupakan makhluk yang unik dengan berbagai fitrah kecerdasan yang harus senantiasa diberi ruang. Mendesain sekolah dan tempat belajar yang menarik serta adanya permainan-permainan edukatif sangat dibutuhkan. Guru dianjurkan untuk senantiasa menyelami dunia anak, bukan malah memaksakan anak sesuai kehendak guru.²

Menjawab persoalan tersebut, ada baiknya kita kembali menggali kesuksesan Nabi Ibrahim yang telah di informasikan dalam Al-Qur'an tentang mendidik anak, keluarga dan umatnya. Kerelaan dan kesabaran Nabi Ismail untuk disembelih adalah

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 20112), hlm. 18

² Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Predana media Group, 2011), hlm.14.

bagian dari hasil didikan yang luar biasa dari Nabi Ibrahim kepadanya. Konsep pendidikan anak yang diambil dari interpretasi al-Qur'an dan Sunnah diharapkan dapat memberikan terobosan baru dalam melihat konsep pendidikan anak dari khazanah keislaman. Al-Qur'an telah ada selama lima belas abad. al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah SWT., kepada Nabi Muhammad SAW., melalui perantara malaikat jibril selama kurang lebih 23 tahun.³

Kisah yang ada dalam al-Qur'an memberikan perhatian yang besar terhadap suatu kejadian dan pelajaran yang dapat diambil. Kisah dalam al-Qur'an memiliki beberapa keistimewaan, seolah-olah ia mempunyai kekuatan batin, walaupun kekuatan tersebut tidak kelihatan, namun mampu mejadi ruh dalam kehidupan nyata. Dalam al-Qur'an Surat Yūsuf ayat 111, dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya : *Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.*

Keistimewaan kisah-kisah dalam al-Qur'an terdiri dua hal yang utama antara lain : (1) gambaran kejadian yang mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi jiwa dan (2) cara pemaparan yang menarik yang bervariasi dari berbagai kisah.⁴ Susunan kata dan kalimat mampu mempengaruhi jiwa seseorang, al-Qur'an mempunyai nada dan langgamnya yang unik. Keunikanya terlihat dari keserasian dan kumpulan kata yang menghasilkan irama dalam rangkaian kalimat ayat-ayatnya.

Adapun kisah Nabi Ibrahim merupakan bagian kisah yang terdapat di al-Qur'an. Nabi Ibrahim seorang nabi yang memiliki julukan ayah para nabi. Namanya diabadikan dalam salah satu nama surat dalam al-Qur'an. Nabi Ibrahim memiliki sifat sebagai pendidik yaitu membimbing dan mengajari. Menurut Abuddin Nata, secara sederhana tugas pendidik adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir keterampilannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Sedangkan tugas pokok pendidik adalah mendidik dan mengajar.⁵

Menurut Imam al-Ghazali memberikan penjelasan tentang sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik adalah (1) memandang murid seperti anaknya sendiri, (2) tidak mengharap upah atau pujian, tetapi mengharap keridhaan Allah dan berorientasi mendekatkan diri kepada-Nya, (3) memberi nasehat dan bimbingan kepada murid bahwa tujuan menuntut ilmu ialah mendekatkan diri kepada Allah, (4) Menegur murid yang bertingkah laku buruk dengan cara menyindir atau kasih sayang, (5) tidak fanatik terhadap bidang studi yang diasuhnya, (6) memperhatikan fase perkembangan berpikir murid, (7) memperhatikan murid yang lemah dengan

³ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu al-Qur'an*, Terj. Muzakkir, (Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2013), hlm. 11.

⁴ Mutawally Sya'rawi, *Kisah-Kisah Hewan Dalam al-Qur'an*, Terj. Abdurrahman Saleh Siregar, (Jakarta: Rihlah Press, 2015), hlm. 11.

⁵ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2011), hlm.134.

memberinya pelajaran yang mudah dan jelas dan (8) mengamalkan ilmu. Menurut Abdullah Nashih Ulwan bahwa tugas guru (pendidik) ialah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia.⁶

Kisah kehidupan Nabi Ibrahim as., merupakan kisah penting yang digambarkan dalam al-Qur'an, sehingga disebut dan diulang sebanyak 70 kali tersebar di 25 surat, satu di antaranya adalah nama Surat Ibrahim yang menempati urutan surat yang ke-14 dari 114 surat yang ada dalam al-Qur'an,⁷ disinyalir memuat metode dan materi pendidikan yang tepat serta penyampaian yang tepat sehingga mampu membentuk generasi yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (library research), karena data yang diteliti berupa naskah-naskah, buku-buku atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan, dan sifat dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.⁸ Dalam penelitian ini pendekatan Ilmu Tafsir yang dipergunakan adalah metode Tafsir Tematik (Maudhu'iy), yaitu: penafsiran ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tema atau topik tertentu dengan mengumpulkan tema-tema atau topik-topik yang aktual dalam kehidupan masyarakat atau tema-tema yang bersumber dari al-Qur'an itu sendiri, hadis-hadis Nabi atau dari berbagai pendapat mufassir.⁹

C. Pembahasan

1. Profil Nabi Ibrahim

Nabi Ibrahim as., dilahirkan pada saat ayahnya berusia tujuh puluh lima tahun. Ibrâhîm as. lahir dari seorang ibu yang bernama Umaelâh ada juga yang menyebutnya Amilah. Namun, riwayat lain ada mengatakan bahwa ibunda Nabi Ibrâhîm as. adalah Bunna binti Karbina binti Kistsi dari keturunan bani Arfakhasyahdz ibn Syam ibn Nuh.¹⁰ Beliau dilahirkan di sebuah tempat bernama Faddam, A'ram, yang terletak di dalam kawasan kerajaan Babilonia sekitar tahun 2.295 SM.¹¹

Nabi Ibrahim ass., termasuk salah seorang nabi dan Rasul Ulul Azmi. Dari keturunannya, Beliau memiliki tiga belas anak dari empat isteri, dua orang putranya adalah Nabi dan Rasul, yaitu Ismail dan Ishaq. Dari garis keturunan Ishaq, terlahir Nabi Yaqub as., (Israil), dan semua Nabi dan Rasul dari kalangan Bani Israil: Yusuf, Ayyub, Daud, Sulaiman, Musa, Harun, Zulkifli, Ilyas, Ilyasa',

⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2012), hlm. 21.

⁷ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Ensiklopedia al-Qur'an di Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2013), hlm. 418.

⁸ Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 6.

⁹ Abd al-Hayy Al-Farmawy, *al-Bidayah Fiy al-Tafsir al-Maudhu'iy*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm 52. Abdul Jalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'iy Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 69.

¹⁰ Abû Hayyân al-Andalûsi, *Tafsîr al-Bahr al-Muhîth*, (Bairut: Dâr al-Fikr, 1428 H), Jilid IV, hlm. 559.

¹¹ Ali al-Shabuni, *Kenabian dan Riwayat Para Nabi*, (Jakarta: Lentera, 2011), hlm. 185-187.

Zakariya, Yahya, Isa as. Dari garis keturunan Ismail, terlahir Nabi akhir zaman, Nabi Besar Muhammad SAW.¹²

Nama Nabi Ibrahim as., dalam al-Qur'an disebut dan diulang sebanyak 70 kali yang tersebar di 25 surat, 1 di antaranya adalah nama Surat Ibrahim yang menempati urutan surat yang ke-14 dari ke-114 surat-surat al-Qur'an, yaitu: (1) QS. al-Baqarah (2): 124-127, 130-133, 135-136, 140, 258, dan 260, (2) QS. Ali-Imran (3): 33, 65-68, 84, 95 dan 97, (3) QS. al-Nisa (4): 54, 125 dan 163, (4) QS. al-An'am (6): 74-75, 83 dan 161, (5) QS. al-Taubah (9): 70 dan 114, (6) QS. Huud (11): 69 dan 74-76, (7) QS. Yusuf (12): 6 dan 38, (8) QS. Ibrahim (14): 35, (9) QS. al-Nahl (16): 120 dan 123, (10) QS. Maryam (19): 41, 46, dan 58, (11) QS. al-Anbiya (21): 51, 60, 62, dan 69, (12) QS. al-Hajj (22): 26, 43, dan 78, (13) QS. al-Syuura (26): 69, (14) QS. al-Ankabut (29): 16 dan 31, (15) QS. al-Ahzab (33): 7, (16) QS. al-Shaffaat (37): 83, 104, dan 109, (17) QS. Shaad (38): 45, (18) QS. al-Syuura (42): 13, (19) QS. al-Zuhkruf (43): 26, (20) QS. al-Dzariyaat (51): 24, (21) QS. al-Najm (53): 37, (22) QS. al-Hadid (57): 26, (23) QS. al-Mumtahanah (60): 4, dan (24) QS. al-A'laa (87): 19.¹³

2. Ayat al-Qur'an tentang kisah nabi Ibrahim

Nabi Ibrahim sebagai kekasih Allah terdapat di dalam QS. An-Nisa' ayat 125:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Artinya : Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan(-Nya).

al-Qur'an juga menceritakan bagaimana Nabi Ibrahim berdebat dengan Raja Namrud

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَلِيمِينَ إِذْ قَالَ لِأَبْنَيْهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَكِفُونَ قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عِبَادِينَ قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّاعِينَ قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَى ذَلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُولُوا مُدْبِرِينَ فَجَعَلَهُمْ جُذُؤًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya : 51. Dan sungguh, sebelum dia (Musa dan Harun) telah Kami berikan kepada Ibrahim petunjuk, dan Kami telah mengetahui dia. 52. (Ingatlah), ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya dan kaumnya, "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya?" 53. Mereka menjawab, "Kami mendapati nenek moyang kami menyembahnya." 54. Dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya kamu dan nenek moyang kamu berada dalam kesesatan yang nyata." 55. Mereka berkata,

¹² Ali al-Shabuni, op. cit., hlm. 187.

¹³ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Ensiklopedia al-Qur'an di Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2013), hlm. 418.

"Apakah engkau da-tang kepada kami membawa kebenaran atau engkau main-main?" 56. Dia (Ibrahim) menjawab, "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan (pemilik) langit dan bumi; (Dialah) yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang yang dapat bersaksi atas itu." 57. Dan demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya. 58. Maka dia (Ibrahim) menghancurkan (berhala-berhala itu) berkeping-keping, kecuali yang terbesar (induknya); agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.

Ketika ismail telah mencapai usia remaja, Allah hendak menguji kesetiaan Ibrahim terhadap perintah-perintahNya melalui sebuah mimpi tentang penyembelihan anaknya Ismail.¹⁴ Keimanan Ibrahim, yang telah berhasil menghadapi ujian-ujian sebelumnya, sama sekali tidak berubah sewaktu menerima perintah ini. Ibrahim mengajak putranya berangkat untuk melaksanakan perintah Allah, ia tidak sedikitpun mengeluh ataupun memohon keringanan dari Allah tentang perintah ini melainkan ia melaksanakan sebagaimana yang Allah perintahkan. Ketika Ibrahim membaringkan putranya untuk melaksanakan perintah Allah, terlebih dahulu ia meminta tanggapan dan persetujuan dari sang putra. Ibrahim berkata: "Wahai putraku, sesungguhnya aku melihat dalam sebuah mimpi bahwa aku menyembelihmu, maka sampaikanlah apa pendapatmu!" putranya menjawab: "Wahai ayahku, laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; dengan perkenan Allah, kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." Kesabaran Ismail ini tertulis dalam ayat berikut:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَىٰٓ آِنِّىٓ اَرٰى فِى الْمَنَامِ آِنِّىٓ اَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرٰى ۚ قَالَ يٰٓاَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ
سَتَجِدُنِىٓ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ ۚ فَلَمَّا اَسْلَمَا وَتَلَّہُ لِلْجَبِيْنِ ۚ

Artinya : 102. Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar." 103. Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (untuk melaksanakan perintah Allah). (QS: As-Saffat: 102-103).

Tatkala putranya telah merelakan diri serta Ibrahim telah bersiap mengulurkan tangan untuk menyembelih putranya, seketika Allah memanggil Ibrahim supaya menahan tangannya,¹⁵ sebab tindakan ini membuktikan bahwa Ibrahim bersedia melaksanakan apapun untuk Allah, juga membuktikan wujud seorang hamba yang berbakti serta seorang sosok yang terpercaya bagi Allah.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian A-Qur'an* Vol.1 (Lentera Hati), Th.2000, hlm.252.

¹⁵ Ibid, *Bercermin pada Nabi Ibrahim*, hlm.190

Kemudian Ibrahim mendapati seekor sembelihan besar sebagai kurban pengganti putranya.

Ini adalah beberapa kisah yang diceritakan al-Qur'an tentang Nabi Ibrahim. Sungguh al-Qur'an banyak menceritakan kisah tentang Bapak para Nabi ini. Ayat-ayat tersebut adalah ayat yang sangat umum dan dikenali di seluruh kalangan umat Islam. Masih banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menceritakan kisah Nabi Ibrahim as, tetapi tidak dimasukkan semuanya ke tulisan ini, mengingat jumlahnya yang sangat banyak dan akan membutuhkan penjelasan yang sangat banyak.

3. Materi Pendidikan pada kisah Nabi Ibrahim di dalam al-Qur'an

a. Aqidah (Tauhid)

Keyakinan tauhid yang dibangun Nabi Ibrahim as. mengandung pesan-pesan moral-teologis dan pesan-pesan ilmiah yang mencakup pengetahuan dan bagaimana manusia mengetahui. Allah swt menjelaskan dalam al-Qur'an.

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Aritnya : 79. Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. (QS Al-An'am: 79).

Sebagian mufassir mengatakan bahwa apa yang dilakukan Nabi Ibrahim as. merupakan strategi dakwah untuk menyampaikan ajaran tauhid kepada umatnya, dan inilah bukti bahwa Nabi Ibrahim as. memiliki tauhid yang baik.

Tauhid sebagai disiplin ilmu dinamakan juga ilmu kalam karena adakalanya masalah yang paling mashur dan banyak menimbulkan perbedaan pendapat di antara ulama terdahulu, yaitu apakah 'kalam Allah' (wahyu) yang dibacakan itu baru atau qadim?

Adakalanya pula karena ilmu tauhid itu dibina oleh dalil akal (rasio), di mana bekasnya nyata kelihatan dari setiap para ahli yang turut berbicara tentang ilmu itu. Namun begitu sedikit sekali orang-orang yang mendasarkan pendapatnya kepada dalil naqal (al-Quran dan Sunnah) kecuali setelah ada ketetapan pokok pertama ilmu itu, kemudian orang berpindah dari sana kepada membicarakan masalah yang lebih menyerupai cabang (furu'), sekalipun cabang itu oleh orang yang datang kemudian telah dianggap pula sebagai suatu masalah yang pokok.¹⁶

b. Ibadah

Ibadah secara bahasa adalah penghambaan. Secara istilah adalah pekerjaan atau perbuatan orang mukallaf yang bukan atas kemauan sendiri, tetapi semata-mata karena pengagungan kepada Tuhannya.¹⁷ Amin Syukur mendefinisikan ibadah sebagai "Setiap perbuatan baik yang bermanfaat dan diniatkan semata-mata karena dan untuk Allah, ada yang bersifat vertikal dan

¹⁶ Syaikh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2012), hlm. 3.

¹⁷ Syarif Ali Ibn Muhammad, *Kitab al-Ta'rifat*, (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah, 2010), hlm. 14.

ada yang bersifat horizontal, atau yang lebih dikenal dengan istilah ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*.¹⁸

Ibadah *mahdhah* atau ibadah khusus adalah ibadah apa saja yang dilakukan oleh setiap mukallaf (Muslim, baligh, berakal) karena adanya perintah Allah melalui RasulNya, dan telah ditetapkan sesuai dengan syari'at yang mencakup: tingkat, tata cara dan perinciannya, Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* atau ibadah umum adalah ibadah apa saja yang dilakukan oleh setiap mukallaf (Muslim, baligh, berakal) karena adanya perintah Allah melalui RasulNya, tetapi ketentuan/ aturannya tidak ditetapkan oleh syari'at dan tidak bertentangan dengan syari'at.¹⁹

Dalam Islam, kedudukan ibadah menempati posisi yang sangat penting, karena tujuan diciptakan manusia dan jin secara umum adalah semata-untuk beribadah kepada Allah SWT., sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

Dalam konteks pendidikan Islam, ibadah termasuk materi pokok dalam penanaman nilai-nilai pada anak didik. Sebab, ibadah itu pada hakikatnya, adalah aktualisasi dari nilai-nilai keimanan. Kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya, atau sebaliknya, kualitas iman seseorang dibuktikan pada pelaksanaan ibadah secara sempurna dan realitas kehidupan.²⁰

c. Akhlak

Adanya perubahan-perubahan akhlak bagi seseorang menurut Imam al-Ghazali adalah bersifat mungkin, misalnya dari sifat kasar kepada sifat kasihan. Ia membenarkan adanya perubahan-perubahan keadaan terhadap beberapa ciptaan Allah, kecuali apa yang menjadi ketetapan Allah SWT., seperti langit dan bintang-bintang. Sedangkan pada keadaan yang lain seperti pada diri sendiri dapat diadakan kesempurnaannya melalui jalan pendidikan. Menghilangkan nafsu dan kemarahan dari muka bumi sungguh tidaklah mungkin namun untuk meminimalisir keduanya sungguh menjadi hal yang mungkin dengan jalan menjinakkan nafsu melalui beberapa latihan rohani.²¹

Materi pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Ibrahim as., yang patut dicontoh oleh para orangtua dalam mendidik anak-anaknya di lembaga pendidikan informalnya dan para guru dalam mendidik murid-murid di lembaga pendidikan formalnya yaitu: Shiddiq (الصدق), Amanah (الامانة), Tabligh

¹⁸ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang : CV. Bima Sakti, 2013), hlm. 80

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 80-81.

²⁰ Nasruddin Razak, *Dinul Islam*, (Bandung: CV. al-Ma'arif, 2013), hlm.22

²¹ *Ibid.*, hlm. 57. Lihat Husein Bahreisy, *Ajaran-ajaran Akhlak*, (Surabaya: al-Ikhlash, 2011), hlm. 41.

(التبليغ), Fathanah (فطانه), Ikhlas (احلاص), Tawakkal (توكل), Kasih Sayang, Kesabaran.

4. Metode-metode pendidikan yang terkandung di dalam kisah Nabi Ibrahim.

Beberapa metode pendidikan yang terdapat pada kisah Nabi Ibrahim adalah:

a. Metode Hiwar (Tanya Jawab, Percakapan, Dialog)

Sehat Sultoni Dalimunte dalam bukunya "Filsafat Pendidikan Akhlak," menulis bahwa kisah Nabi Ibrahim as., dalam al-Qur'an banyak dimuat dalam bentuk tanya jawab dan dialog, di antaranya dapat ditemukan dalam QS. Anbiya ayat 52-56.

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَكِفُونَ قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عِبَادِينَ قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّاعِينَ قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُمْ وَأَنَا عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ

Artinya : 52.(Ingatlah), ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya dan kaumnya, "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya?" 53. Mereka menjawab, "Kami mendapati nenek moyang kami menyembahnya." 54. Dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya kamu dan nenek moyang kamu berada dalam kesesatan yang nyata." 55. Mereka berkata, "Apakah engkau datang kepada kami membawa kebenaran atau engkau main-main?" 56. Dia (Ibrahim) menjawab, "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan (pemilik) langit dan bumi; (Dialah) yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang yang dapat bersaksi atas itu."

Kisah Nabi Ibrahim as., dalam QS. al-Anbiya ayat 52-56 tersebut selain digambarkan sebagai seorang Nabi dan Rasul sekaligus digambarkan sebagai guru sejati yang berperan dalam mendidik keluarga dan kaumnya dengan menerapkan metode hiwar (tanya jawab, percakapan dan dialog). Dalam surat yang lain juga banyak yang menceritakan tentang dialog nabi Ibrahim as, seperti QS. Maryam, QS. al-An'am, al-Zukhruf dan QS. al-Anbiyah kelompok surat-surat Makiyyah, dan dalam QS. al-Baqarah dan QS. al-Taubah, kelompok surat-surat Madaniyyah.²²

b. Metode Do'a

Do'a orang tua memiliki peran penting dalam melahirkan anak yang shaleh, dan seorang ibu yang akan melahirkan anak yang kelak menjadi tokoh teladan, salah satu metodenya adalah, tak pernah lelah dalam berdoa untuk anak-anaknya. Hal ini sebagaimana dalam hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim bersumber dari Aisyah ra., tentang do'a Nabi SAW., bagi pasangan suami isteri yang baru melangsung perkawinan, sebagai berikut :

²² Sehat Sultoni Dalimunte, *Filsafat Pendidikan Akhlak; Metode Pendidikan Karakter Dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 257.

أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا حَدَّثَتْهُ... قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْجُوا أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ وَحْدَهُ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا.

Artinya : *Bahwa sesungguhnya Aisyah ra., meriwayatkan hadis dari Nabi SAW., beliau bersabda, Aku berharap semoga Allah mengeluarkan dari sulbi mereka orang-orang yang mau beribadah kepada Allah semata-mata dan tidak mempersekutukanNya dengan sesuatu apapun. (HR. al-Bukhari Muslim).²³*

Do'a orang tua untuk anaknya bukan saja sebelum kelahirannya, tetapi juga selama proses pendidikan berlangsung. Orang tua harus berupaya untuk mendidik anaknya agar menjadi saleh, namun usaha itu harus diiringi dengan doa, sebab mendidik anak tidak bisa dilepaskan dari hidayah Allah SWT. Di sinilah pentingnya metode do'a, seperti yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as., terhadap anak-anaknya, termasuk Ismail as. Oleh karena itu, relevan jika do'a dijadikan sebagai metode utama pendidikan dan pengajaran, baik di lingkungan keluarga sebagai lembaga pendidikan nonformal maupun di lembaga pendidikan formal. Para Nabi dan orang-orang saleh terdahulu banyak menerapkan metode do'a ini, seperti Nabi Ibrahim as., (QS. al-Shaffaat: 100 dan al-Furqan: 74), keluarga Imran (Ali Imran: 38), Nabi Zakariya as., (al-Anbiyaa': 89 dan QS. Maryam: 5), Nabi Nuh as., (QS. Nuh: 28), dan lain-lainnya. Dalam kisah Nabi Ibrahim as., terdapat beberapa doa yang ia mohonkan kepada Allah SWT. untuk kebaikan anak-anaknya.

c. Metode Ibrah wa Mauizhat

Kisah Nabi Ibrahim as., dalam al-Qur'an yang berisi petunjuk dan pedoman terkait penerapan metode ibrah wa mauizhah (mendidik dengan cara mengambil pelajaran dan nasehat), antara lain terdapat dalam QS. Maryam ayat 41-45. Kata 'Ibrah (العبرة) berasal dari kata abara-ya'biru-ibrah (عبر - يعبر - عبرة), 'abara al-ru'yah (عبر الرؤية), berarti menafsirkan mimpi dan memberitahukan implikasinya bagi kehidupan si pemimpin atau keadaan setelah kematian dan abara al-wadi berarti melintasi lembah dari yang satu ke ujung lain yang berlawanan, berasal dari asal makna al-'ibr adalah melintasi suatu keadaan keadaanlain.²⁴

Menurut Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, al-'ibrah wa al-mauizhah adalah "peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat

²³ Jamal Abdurrahman, *Athfal al-Muslimin Kaifa Rabbahum al-Nabiy al-Amin*, (Makkah al-Mukarramah: Dar Thabibah al-Hudhara', 2001), hlm. 14. Hadis ini dilatarbelakangi *asbab Al-wurudnya* ketika Nabi SAW., berdakwah kepada penduduk Tha'if dan mereka menolak dakwah Islamiyyah dengan cara menghalau rombongan Nabi SAW., sambil melemparinya dengan kotoran hewan dan batu sehingga Nabi SAW terluka dan berdarah, ketika Nabi SAW istirahat di bawah sebatang pohon, beliau mendoakan penduduk Tha'if dengan Hadis ini. Lihat Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, Imam al-Bukhari, *Shaheh al-Bukhari*, (Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Toha Putra, 2013), Juz III, hlm. 180. Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburiy, Imam Muslim, *al-Jami' al-Shaheh (Shaheh Muslim)*, (Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Toha Putra, 2013), Juz V, hlm. 181.

²⁴ Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2014), hlm. 279.

menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkannya.”²⁵ Menurut M. Quraish Shihab, mau'izhah adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan. mau'izah biasanya bertujuan mencegah sasaran dari sesuatu yang tidak atau kurang baik, dan ini dapat mengundang emosi baik dari yang menyampaikan terlebih yang menerimanya, maka mau'izhah sangat perlu untuk mengingatkan kebaikannya.²⁶

d. Metode Keteladanan (Uswah)

Keteladanan berasal dari kata dasar “teladan” yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh, baik itu perbuatan, sikap, sifat, ataupun perkataan. Dalam bahasa Arab kata yang menunjukkan pengertian teladan atau keteladanan, terdiri dari dua kata yang lazim digunakan, yaitu: (1) uswah (أُسْوَة), dan (2) qudwah (قُدْوَة). Menurut Raghīb al-Isfahaniy, kata uswah (أُسْوَة), dan qudwah (قُدْوَة) berarti *الحالة التي يكون الإنسان عليها في اتباع غيره إن حسنا وإن قبيحا* (sesuatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusialain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan). Menurut Ibn Faris, kata uswah (أُسْوَة), berarti qudwah (قُدْوَة) yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti. Dengan demikian keteladanan mengandung pengertian hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Pengertian ini dapat ditemukan dalam QS. al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا²⁷

Artinya : 21. Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Imam al-Zamakhshari ketika menafsirkan QS. al-Ahzab: 21 di atas mengemukakan maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasulullah SAW., yaitu: (1) dalam arti kepribadian Rasulullah SAW., secara totalitasnya adalah suri teladan yang baik, dan (2) dalam kepribadian beliau terdapat hal-hal yang patut diteladani.²⁷

e. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar dimana pendidik mempertunjukkan tentang proses sesuatu, atau pelaksanaan sesuatu sedangkan peserta memperhatikannya. Zakiah Daradjat mendefinisikan metode ini sebagai metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu. Nabi Ibrahim as., tidak hanya menggunakan perkataannya untuk mengajarkan kaumnya, akan tetapi bertindak dengan cara mendemonstrasikan apa yang harus ia lakukan terhadap berhala-berhala yang mereka sembah. Setelah himbauan dan peringatan disampaikan oleh Nabi

²⁵ Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Beirut: Dar al-Ma'rifat, tt), Juz II, hlm. 404.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 387.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Vol. 10, hlm. 439. Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pebagai Persoalan Umat*, (Jakarta: Mizan, 2013), hlm. 70.

Ibrahim as., diabaikan oleh kaumnya, maka ia berpindah dari pengucapan kepada tindakan, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Anbiya ayat 58:

فَجَعَلَهُمْ جُودًا إِلَّا كَثِيرًا لَّهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ

Artinya : Maka dia (Ibrahim) menghancurkan (berhala-berhala itu) berkeping-keping, kecuali yang terbesar (induknya); agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.

f. Metode Targhib Wa Tarhib

Kata *targhib* berasal dari kata *raghbah*, yang mengikuti wazan tafil, yang secara harfiah berarti cinta, senang kepada yang baik. Targhib berarti mendorong atau memotivasi diri untuk mencintai kebaikan.²⁸ Targhib dapat juga diartikan janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan.²⁹ Menurut Abdurrahman al-Nahlawi, *targhib* adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan menjadi pendorong atau motivasi belajar bagi siswa, dan hadiah atau ganjaran terhadap perilaku baik anak didik dalam proses pembelajaran.³⁰

Metode targhib ini dapat digunakan dengan memberikan gambaran tentang keuntungan orang yang sukses studinya, sehingga mereka memperoleh kemajuan dan kebahagiaan, baik materi maupun rohani. Metode targhib menjadi penting, karena dengan diperlakukannya metode targhib, pendidik akan menemukan dan memahami karakteristik jiwa peserta didik dan keinginannya.

Penerapan metode *targhib wa tarhib* tergambar dalam kisah Nabi Ibrahim as., bersama ayahnya, Azar dan kaumnya, dalam QS. Maryam ayat 43-46:

يَا بَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا يَا بَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ
كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا يَا بَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا قَالَ أَرَأَيْتَ
أَنْتَ عَنِ الْهَيْئَةِ يَا بَرَهَيْمُ لَنْ لَمْ تَنْتَهَ لِأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا

Artinya : 43. Wahai ayahku! Sungguh, telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. 44. Wahai ayahku! Janganlah engkau menyembah setan. Sungguh, setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. 45. Wahai ayahku! Aku sungguh khawatir engkau akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga engkau menjadi teman bagi setan.” 46. Dia (ayahnya) berkata, “Bencilah engkau kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti, pasti engkau akan kurajam, maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama.”

²⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2014), hlm. 511.

²⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif al-Quran*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 146.

³⁰ Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, op. cit., hlm. 412. Samsul Ulum dan Triyo Supriyatno, *Tarbiyah Quraniyyah*, (Malang: UIN-Malang Press, 2014), hlm. 115-117.

g. Metode Ceramah dan Cerita (Penuturan Kisah)

Banyak ayat al-Quran yang berisi kisah-kisah kesejarahan atau peristiwa yang pernah terjadi. Di samping itu banyak pula kisah-kisah sejarah yang diabadikan dalam nama-nama al-Quran, misalnya Ali Imran, al-Maidah, Yunus, Hud, al-Kahfi dan sebagainya. Dalam al-Quran juga diceritakan makhluk bukan manusia, seperti jin dan malaikat. Dalam memilih dan melaksanakan metode pendidikan, guru harus selalu memperhatikan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Dalam pendidikan Islam metode yang dipergunakan oleh guru harus selalu mengacu kepada pembentukan akhlak dan kepribadian yang mulia pada peserta didik sesuai dengan petunjuk al-Quran dan Sunnah.

Dalam al-Quran banyak ditemukan ayat yang menjadi prinsip pelaksanaan metode ceramah dan cerita, di antaranya adalah semua ayat-ayat al-Qur'an yang menceritakan kisah Nabi Ibrahim as., yang berjumlah sebanyak 70 kali penyebutan dan pengulangan yang tersebar di 25 surat dalam al-Qur'an, dan secara khusus yang menceritakan kisah Nabi Ibrahim as., ketika Beliau menyampaikan seruan dakwahnya, pendidikan dan pengajaran kepada umat manusia yang disampaikannya secara lisan "Nabi Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya" (إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ), "Nabi Ibrahim berkata sesungguhnya (قَالَ أَفَدُ)", sebagaimana terdapat pada : QS. al-Anbiya': 52- 66, dan QS. Maryam ayat 42-45.

h. Metode Eksperimen

Metoda Eksperimen adalah cara pengajaran dimana guru dan peserta didik bersama sama melakukan suatu latihan atau percobaan untuk mengetahui pengaruh atau akibat dari suatu aksi. Dalam al-Qur'an dijelaskan Allah SWT ketika nabi Ibrahim bertanya kepada Allah SWT tentang cara menghidupkan orang yang sudah mati, dalam QS. al-Baqarah ayat 260:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ ارْنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ أَوْلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَى وَلَكِنْ لَيَطْمَئِنُّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَى كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati." Allah berfirman, "Belum percayakah engkau?" Dia (Ibrahim) menjawab, "Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap)." Dia (Allah) berfirman, "Kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah olehmu kemudian letakkan di atas masing-masing bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.

D. Simpulan

Penjelasan tentang analisis kisah Nabi Ibrahim dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Materi pendidikan yang terkandung dalam kisah-kisah Nabi Ibrahim as., dalam al-Qur'an: materi pendidikan dalam keseluruhan kisah Nabi Ibrahim as., secara garis besar mencakup bidang: (1) Aqidah (Tauhid), (2) Ibadah dan (3) Akhlak.
2. Metode-metode pendidikan dalam kisah-kisah Nabi Ibrahim as., dalam al-Qur'an: sebagaimana metode-metode yang sudah lazim diterapkan di dunia pendidikan, yang mencakup: (1) metode tanya jawab, dialog, percakapan (hiwar) Qur'ani, (2) metode ceramah dan penuturan kisah Qur'ani, (3) metode do'a, (4) metode keteladanan (uswah), (5) metode demonstrasi/ praktek langsung, (6) metode pembelajaran dan nasehat ('ibrah wa al-mau'idhah), (7) metode targhib wa al-tarhib (memberikan kabar gembira/ membuat senang dan memberikan kabar buruk/ membuat takut) dan (8) metode Eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 18
- Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Predana media Group, 2011), hlm.14.
- Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu Ilmu al-Qur'an*, Terj. Muzakkir, (Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2013), hlm. 11.
- Mutawally Sya'rawi, *Kisah-Kisah Hewan Dalam al-Qur'an*, Terj. Abdurrahman Saleh Siregar, (Jakarta: Rihlah Press, 2015), hlm. 11.
- Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2011), hlm.134.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2012), hlm. 21.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Ensiklopedia al-Qur'an di Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2013), hlm. 418.
- Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 6.
- Abd al-Hayy Al-Farmawy, *al-Bidayah Fiy al-Tafsir al-Maudhu'iy*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm 52. Abdul Jalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'iy Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 69.
- Abû Hayyân al-Andalûsi, *Tafsîr al-Bahr al-Muhîth*, (Bairut: Dâr al-Fikr, 1428 H), Jilid IV, hlm. 559.
- Ali al-Shabuni, *Kenabian dan Riwayat Para Nabi*, (Jakarta: Lentera, 2011), hlm. 185-187.
- Ali al-Shabuni, *op. cit.*, hlm. 187.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Ensiklopedia al-Qur'an di Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2013), hlm. 418.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian A-Qur'an Vol.1* (Lentera Hati), Th.2000, hlm.252.
- Ibid, *Bercermin pada Nabi Ibrahim*, hlm.190
- Syaikh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2012), hlm. 3.
- Syarif Ali Ibn Muhammad, *Kitab al-Ta'Rifat*, (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah, 2010), hlm. 14.
- Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang : CV. Bima Sakti, 2013), hlm. 80

Ibid., hlm. 80-81.

Nasruddin Razak, *Dinul Islam*, (Bandung: CV. al-Ma'arif, 2013), hlm.22

Ibid., hlm. 57. Lihat Husein Bahreisy, *Ajaran-ajaran Akhlak*, (Surabaya: al-Ikhlash, 2011), hlm. 41.

Sehat Sultoni Dalimunte, *Filsafat Pendidikan Akhlak; Metode Pendidikan Karakter Dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 257.

Jamal Abdurrahman, *Athfal al-Muslimin Kaifa Rabbahum al-Nabiy al-Amin*, (Makkah al-Mukarramah: Dar Thabibah al-Hudhara', 2001), hlm. 14. Hadis ini dilatarbelakangi *asbab Al-wurudnya* ketika Nabi SAW., berdakwah kepada penduduk Tha'if dan mereka menolak dakwah Islamiyyah dengan cara menghalau rombongan Nabi SAW., sambil melemparinya dengan kotoran hewan dan batu sehingga Nabi SAW terluka dan berdarah, ketika Nabi SAW istirahat di bawah sebatang pohon, beliau mendoakan penduduk Tha'if dengan Hadis ini. Lihat Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, Imam al-Bukhari, *Shaheh al-Bukhari*, (Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Toha Putra, 2013), Juz III, hlm. 180. Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburiy, Imam Muslim, *al-Jami' al-Shaheh (Shaheh Muslim)*, (Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Toha Putra, 2013), Juz V, hlm. 181.

Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2014), hlm. 279.

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Beirut: Dar al-Ma'rifat, tt), Juz II, hlm. 404.

M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 387.

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Vol. 10, hlm. 439. Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Jakarta: Mizan, 2013), hlm. 70.

Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2014), hlm. 511.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif al-Quran*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 146.

Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, *op. cit.*, hlm. 412. Samsul Ulum dan Triyo Supriatno, *Tarbiyah Quraniyyah*, (Malang: UIN-Malang Press, 2014), hlm. 115-117.